



JURNAL ATTASHNIF

Jurnal Pendidikan Islam

KONSEP PENDIDIKAN IKHLAS DALAM KAJIAN TEMATIK HADIS: ANALISIS TERHADAP MAKNA, DIMENSI, DAN IMPLIKASI PENDIDIKAN SPIRITUALITAS ISLAM

¹Khalid Hasan Minabari; ² Hamdy M. Zen

^{1, 2}, Dosen IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia;

¹ Jl. Lumba-lumba, Kelurahan Dufa-dufa, Kecamatan Ternate Utara, Kota Ternate, Maluku Utara
e-mail: khalid.minabari@iain-ternate.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep ikhlas dalam perspektif kajian tematik hadis (maudhūṭ) dengan fokus pada analisis makna, dimensi aplikatif, dan implikasinya bagi pendidikan spiritualitas Islam. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (library research) dan teknik takhrij al-hadits, penelitian ini mengeksplorasi tiga hadis utama yang bertemakan pendidikan akhlak dalam keikhlasan beragama.

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep ikhlas memiliki dimensi semantik yang kaya: secara leksikal berarti kemurnian dan kebersihan dari unsur asing, sedangkan secara terminologis merujuk pada pemurnian seluruh tindakan hanya untuk Allah semata, bebas dari motif riya', sum'ah, dan syirik. Analisis tematik terhadap hadis-hadis tersebut mengungkapkan bahwa ikhlas berfungsi sebagai (1) prinsip teologis yang mendasari validitas ibadah, (2) paradigma etis yang membentuk orientasi moral dalam interaksi sosial, dan (3) jaminan soteriologis yang menentukan nasib individu di akhirat. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pemahaman konseptual tentang ikhlas yang melampaui makna populer, serta menegaskan relevansinya sebagai pondasi spiritualitas Islam yang komprehensif dan lintas-dimensi. Implikasi praktis penelitian ini menekankan urgensi internalisasi ikhlas dalam kehidupan beragama sebagai respons terhadap tantangan materialisme dan formalisme religius kontemporer.

Kata Kunci: Ikhlas, Spiritualitas Islam, Tazkiyat al-Nafs

ABSTRACT

The Concept of Ikhlaṣ in Thematic Hadith Studies: An Analysis of Meaning, Dimensions, and Implications for Islamic Spirituality.

This study examines the concept of ikhlās (sincerity) through the lens of thematic hadith studies (maudhūṭ), focusing on its semantic analysis, applicative dimensions, and implications for Islamic spirituality. Using a qualitative approach with library research methodology and takhrīj al-hadīth technique, this study explores three primary hadith traditions centered on the theme of religious sincerity.

The findings indicate that ikhlās possesses rich semantic dimensions: lexically signifying purity and freedom from foreign elements, while terminologically referring to the purification of all acts exclusively for Allah, free from riya' (ostentation), sum'ah (reputation-seeking), and shirk (polytheism). Thematic analysis of these hadith reveals that ikhlās functions as (1) a theological principle underpinning the validity of worship, (2) an ethical paradigm shaping moral orientation in social interactions, and (3) a soteriological guarantee determining the individual's fate in the hereafter. This study contributes to developing a conceptual understanding of ikhlās beyond its popular meaning, affirming its relevance as the foundation of comprehensive and multi-dimensional Islamic spirituality. The practical implications emphasize the urgency of internalizing ikhlās in religious life as a response to the challenges of contemporary materialism and religious formalism.

Keywords: Ikhlaṣ, Islamic Spirituality, Tazkiyat al-Nafs

PENDAHULUAN

Dalam diskursus pendidikan teologi dan etika Islam, ikhlas merupakan salah satu konsep yang paling fundamental sekaligus paling kompleks. Secara literal, ikhlas berakar dari kata



e-mail: admin/jurnalattashnif.net

Website: <https://jurnalattashnif.net/>

Jl. Bola No 506 Rt 014 / Rw 005 Kelurahan Toboleu Kesamtan Ternate Utara Kota Ternate, Maluku Utara

khalasha yang berarti 'murni', 'bersih', atau 'terbebas dari campuran'. Namun secara konseptual, ikhlas melampaui makna linguistiknya dan menjadi salah satu pilar utama dalam struktur pendidikan tentang moralitas dan spiritualitas Islam. Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menempatkan ikhlas sebagai inti dari seluruh amalan, karena tanpa ketulusan niat, setiap ibadah berpotensi kehilangan nilai spiritualnya di hadapan Allah (Al-Ghazali, 2005).

Urgensi kajian tentang pendidikan ikhlas semakin relevan dalam konteks kehidupan beragama kontemporer yang sarat dengan tantangan *riya'* (pamer), *sum'ah* (mencari pujian), dan formalisme religius. Fenomena ini tidak hanya tampak dalam praktik ibadah individual, tetapi juga dalam dimensi sosial keagamaan yang lebih luas. Perkembangan media sosial, misalnya, telah menciptakan arena baru di mana praktik keagamaan sering ditampilkan untuk mendapat pengakuan sosial daripada semata-mata karena Allah (Faruqi & Mahyuddin, 2021). Kondisi ini menuntut pemahaman yang mendalam dan operasional tentang konsep pendidikan ikhlas sebagai acuan normatif.

Al-Qur'an menyebut berbagai derivasi kata ikhlas sebanyak 31 kali dalam berbagai bentuk gramatikal, menunjukkan betapa sentral konsep ini dalam sistem nilai Islam. Demikian pula, hadis-hadis Nabi SAW secara konsisten menekankan ikhlas sebagai syarat diterimanya amal dan sebagai pembeda antara tindakan yang bernilai ibadah dengan yang bernilai sosial semata. Kajian tematik (*maudhū'ī*) terhadap hadis tentang ikhlas menjadi sangat penting untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang bagaimana Nabi SAW memahami, mengajarkan, dan mengaplikasikan konsep tersebut.

Meskipun telah banyak karya yang membahas ikhlas dari perspektif tasawuf dan akhlak, kajian yang secara spesifik menggunakan pendekatan tematik hadis dengan metodologi *takhrij al-hadits* masih relatif terbatas dalam literatur ilmiah Indonesia. Kebanyakan pembahasan tentang ikhlas bersifat normatif-populer tanpa kedalaman analisis sanad dan matan. Di sisi lain, kajian-kajian hadis tematik yang ada lebih banyak berfokus pada tema-tema hukum (*fiqh*) daripada tema-tema spiritualitas dan etika. Kesenjangan ini menjadi justifikasi akademis bagi penelitian ini (Azami, 2019; Ismail, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis makna dan dimensi konsep pendidikan ikhlas secara komprehensif berdasarkan sumber Al-Qur'an dan hadis, (2) mengkaji hadis-hadis tematik tentang pendidikan ikhlas melalui metode *takhrij* dan analisis *sanad-matan*, serta (3) merumuskan implikasi konsep ikhlas bagi pendidikan spiritualitas dan praktik beragama umat Islam. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya pemahaman konseptual tentang pendidikan ikhlas berbasis metodologi ilmu hadis yang sahih, sekaligus memberikan landasan normatif bagi pengembangan pendidikan karakter dan spiritualitas Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena relevansinya dengan sifat penelitian yang bertumpu pada analisis teks-teks klasik dan kontemporer dalam tradisi keilmuan Islam. Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna, konteks, dan implikasi konseptual dari sumber-sumber yang dikaji (Moleong, 2017).

Teknik utama yang digunakan adalah *takhrij al-hadits*, yaitu metode penelusuran dan pelacakan hadis ke sumber-sumber asal (*mashadir al-asliyyah*) beserta analisis *sanad* (*rantai perawi*) dan *matan* (teks) hadis. Proses *takhrij* dilakukan melalui langkah-langkah sistematis: (1)

identifikasi lafaz atau tema hadis yang relevan dengan konsep ikhlas; (2) penelusuran hadis pada kitab-kitab hadis standar (*kutub al-tis'ah*) dan kitab hadis tematik lainnya; (3) analisis kualitas sanad berdasarkan ilmu rijal al-hadits dan jarh wa ta'dil; serta (4) analisis matan untuk mengidentifikasi kandungan makna dan implikasi hukum atau etika.

Selain takhrij, penelitian ini juga menggunakan metode *maudhū'ī* (tematik), yaitu mengumpulkan hadis-hadis yang bertemakan ikhlas secara keseluruhan, kemudian menganalisisnya secara holistik untuk merumuskan kesimpulan yang komprehensif tentang pandangan hadis terhadap konsep ikhlas. Metode tematik ini diperkaya dengan analisis semantik (*dilālah al-alfāz*) untuk memahami nuansa makna yang terkandung dalam masing-masing lafaz hadis (Suryadilaga, 2010; Abdullah, 2018).

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi: (1) kitab-kitab hadis standar, terutama Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan Ibn Majah, dan Musnad Ahmad; (2) kitab-kitab tafsir terkemuka, khususnya Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir al-Thabari untuk memahami konteks ayat-ayat Al-Qur'an tentang ikhlas; serta (3) kitab-kitab akhlak dan tasawuf klasik yang membahas konsep ikhlas secara mendalam, seperti Ihyā' 'Ulūm al-Dīn karya Al-Ghazali dan Madarij al-Salikin karya Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Sumber data sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah dan karya akademis kontemporer yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data dengan memilih dan memfokuskan pada data yang relevan dengan tema ikhlas; (2) penyajian data melalui pendeskripsian dan pengklasifikasian temuan; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi sumber dan metode. Keabsahan data dijamin melalui konfirmasi dengan perspektif para ulama hadis klasik dan kontemporer, serta konsistensi antara interpretasi sanad, matan, dan konteks hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna dan Dimensi Konsep Ikhlas dalam Al-Qur'an dan Hadis

Secara etimologis, kata ikhlas berasal dari akar kata *khalasha* (خلص) yang tersusun dari huruf *kha'*, *lam*, dan *shad*. Al-Raghib al-Isfahani dalam Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an menjelaskan bahwa makna asal kata ini adalah 'terbebas dari segala campuran yang mengotori'. Dari makna dasar ini, berkembang berbagai derivasi semantik: tulus (karena perbuatannya murni dari pengaruh lain), memilih (karena mengambil sesuatu yang tidak bercampur dengan hal yang tidak dikehendaki), bebas (karena terlepas dari campur tangan pihak lain), dan ikhlas (karena memurnikan perbuatan hanya untuk Allah) (Al-Isfahani, 1412 H).

Dalam Al-Qur'an, berbagai derivasi kata ikhlas disebutkan sebanyak 31 kali dalam bentuk-bentuk gramatikal yang beragam. Kata *akhlaṣa* (فعل ماضى متعدي) hadir dua kali, bentuk *ism fa'il mukhlīsh/mukhlīshun/mukhlīshin* sebanyak 20 kali, bentuk *ism fa'il khalīsh/khalīshah* sebanyak tujuh kali, dan bentuk *fi'il mudhari' astakhlīshu* sekali. Keragaman bentuk ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang ikhlas bukan hanya sebagai kondisi statis, tetapi juga sebagai proses aktif pemurnian yang terus-menerus dilakukan oleh seorang hamba.

Para ulama sufi dan ahli akhlak memberikan definisi yang kaya tentang ikhlas. Al-Qurtubi mendefinisikan ikhlas sebagai 'pemurnian perbuatan dari pengaruh-pengaruh makhluk'. Al-Ruwaim mendefinisikannya dengan 'tidak adanya keinginan dari pelakunya terhadap imbalan dan pahala di dunia maupun akhirat'. Al-Junaid memberikan definisi yang lebih mendalam: 'rahasia di antara hamba dan Allah yang tidak diketahui oleh malaikat, tidak dapat dirusak oleh setan, dan tidak dikenali oleh hawa nafsu'. Sementara itu, Ibn Qayyim al-Jauziyyah menyatakan bahwa ikhlas

adalah 'penunggalan Allah dalam tujuan beramal, yakni bahwa seseorang beramal hanya untuk meraih kedekatan dengan-Nya, bukan untuk tujuan lain' (Ibn Qayyim, 2004).

Dari perspektif psikologi Islam, ikhlas memiliki dimensi kognitif, afektif, dan konatif. Dimensi kognitif ikhlas menyangkut keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak menjadi tujuan utama setiap perbuatan. Dimensi afektif melibatkan perasaan cinta kepada Allah yang mendorong seseorang untuk beramal murni karena-Nya. Dimensi konatif mencakup kehendak yang kuat untuk mempertahankan ketulusan niat meskipun menghadapi godaan *riya'* dan keinginan mendapat pengakuan sosial (Hamka, 1992; Najati, 2003).

B. Kajian Tematik Hadis tentang Ikhlas: Takhrij dan Analisis

Kajian tematik dalam penelitian ini mengidentifikasi tiga kelompok hadis utama tentang ikhlas, yaitu: hadis tentang ancaman bagi penyimpai wahyu yang tidak tepat, hadis tentang pembebasan orang beriman dari neraka, dan hadis tentang perintah keikhlasan beragama. Berikut ini disajikan analisis *takhrij* dan substansi masing-masing kelompok hadis.

1. Hadis tentang Keikhlasan dalam Menyampaikan Ilmu

Hadis pertama yang dikaji diriwayatkan oleh Ibn Majah melalui jalur Zaid bin Tsabit RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda yang maknanya: 'Allah akan memberikan cahaya bagi seseorang yang mendengar perkataanku kemudian menyampaikannya kepada orang lain sebagaimana yang didengarnya, karena boleh jadi orang yang menerima lebih paham daripada orang yang mendengar langsung.' Hadis ini terkait dengan tiga golongan yang hatinya selamat: (1) hati seorang Muslim yang ikhlas, (2) orang yang beramal karena Allah, dan (3) orang yang menasihati para pemimpin umat.

Analisis sanad hadis ini menunjukkan bahwa jalur periwayatannya melalui Muhammad bin Fudhayl, dari Layts bin Abi Sulaim, dari Yahya bin Abbad bin Abi Hubairah al-Anshari, dari ayahnya, dari Zaid bin Tsabit. Para ahli hadis mencatat bahwa Layts bin Abi Sulaim adalah perawi yang diperdebatkan kualitasnya (*mukhtalaf fihi*), namun hadis ini memiliki banyak *syawahid* (hadis-hadis pendukung) sehingga secara keseluruhan dapat dinilai *hasan li ghayrihi*. Hadis ini juga terdapat dalam riwayat Abu Dawud dan al-Tirmidzi dengan sanad yang lebih kuat (Al-Nawawi, 2001).

Dari sisi matan, hadis ini mengandung pesan bahwa keikhlasan hati merupakan syarat mutlak bagi sahnya transmisi ilmu agama. Seorang yang menyampaikan hadis atau ilmu tanpa ikhlas—misalnya untuk menunjukkan keluasan pengetahuannya atau mencari pujian—telah merusak esensi dari peran seorang penyampai ilmu. Ini sejalan dengan prinsip *al-'ilm bi al-niyyah* (ilmu harus disertai niat yang lurus) yang menjadi salah satu pilar epistemologi Islam (Al-Nawawi, 2001; Azami, 2019).

2. Hadis tentang Pembebasan Orang Beriman dari Api Neraka

Hadis kedua bersumber dari Abu Said al-Khudri RA, diriwayatkan dalam Sahih al-Bukhari (no. 2212) melalui jalur Ishaq bin Ibrahim, dari Mu'adz bin Hisyam, dari ayahnya, dari Qatadah, dari Abi Mutawakkil al-Naji: bahwa Rasulullah SAW bersabda yang maknanya: 'Apabila orang-orang beriman telah diselamatkan dari api neraka, mereka ditahan di suatu tempat antara surga dan neraka. Di sana mereka saling mengklaim hak-hak yang pernah terzalimi di dunia, hingga ketika mereka telah disucikan dan dibersihkan, barulah mereka diizinkan masuk surga.'

Hadis ini diriwayatkan dalam Sahih al-Bukhari, sehingga kualitas sanadnya tidak diragukan lagi (*maqbul/shahih*). Kandungan hadis ini berkaitan dengan ikhlas dalam dimensi soteriologisnya: bahwa keimanan yang tulus (*ikhlas fi al-iman*) menjadi jaminan keselamatan akhirat, walaupun seseorang harus menjalani proses purifikasi atas dosa-dosa duniawinya. Keikhlasan beriman tidak

hanya bermakna mengucapkan syahadat, tetapi mencakup ketaatan yang konsisten dan niat yang murni dalam setiap dimensi kehidupan beragama (Al-'Asqalani, 2001).

Dari perspektif teologi, hadis ini menegaskan bahwa ikhlas bukan hanya tentang kuantitas amal, melainkan tentang kualitas niat dan kemurnian orientasi. Seseorang yang beramal dengan ikhlas—meskipun amalnya sedikit—memiliki potensi keselamatan yang lebih besar daripada orang yang beramal banyak namun terkontaminasi dengan motif duniawi. Hal ini senada dengan hadis masyhur '*innama al-a'mal bi al-niyyat*' (sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya) yang menjadi landasan aksiologis fiqh dan etika Islam (Ibn Hajar, 2005).

3. Hadis tentang Perintah Keikhlasan Beragama

Hadis ketiga merupakan hadis yang menjadi fokus utama kajian tematik ini, diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal RA melalui jalur Ibn Abi Hatim, dari Yunus bin Abd al-A'la, dari Ibn Wahab, dari Yahya bin Ayyub, dari Ubaidullah bin Zahr, dari Khalid bin Abi Imran, dari Amr bin Murrah, dari Mu'adz bin Jabal: bahwa Rasulullah SAW bersabda: '*Akhlis dinaka yakfika al-qalil min al-'amal*' — 'Berikhlaslah dalam agamamu, niscaya sedikit amal pun akan mencukupimu.'

Dari segi sanad, para ahli hadis menilai hadis ini sebagai hadis hasan, karena terdapat di dalam Tafsir Ibn Katsir dan memiliki jalur periwayatan yang dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun beberapa perawi dalam rantai sanad ini dinilai sebagai perawi yang lemah (*dha'if*) secara individual, hadis ini mendapat penguat (*syahid*) dari riwayat-riwayat lain yang semakna, sehingga derajatnya terangkat menjadi *hasan li ghayrihi* (Al-Suyuthi, 1990). Hasan Al-Banna dalam Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin memberikan komentar penting bahwa hadis ini mengandung prinsip efisiensi spiritual: ikhlas yang sejati memungkinkan sedikit amal menjadi sangat bermakna, sedangkan amal yang banyak tanpa ikhlas tidak memiliki nilai di sisi Allah.

Analisis matan hadis ini mengungkapkan beberapa implikasi penting. Pertama, hadis ini menggunakan *fi'il amar* (kata kerja perintah) '*akhlish*' yang menunjukkan bahwa ikhlas bukan pilihan melainkan kewajiban dalam beragama. Kedua, kata '*dinaka*' (agamamu) mencakup seluruh dimensi kehidupan keagamaan, bukan hanya ritual semata. Ketiga, ungkapan '*yakfika al-qalil min al-'amal*' mengandung makna bahwa Allah menilai kualitas, bukan kuantitas; keikhlasan mengubah nilai intrinsik suatu amal secara fundamental. Pemahaman ini membantah pandangan yang mengukur kualitas keberagamaan hanya dari banyaknya ritual yang dilakukan (Hamka, 1992; Abdullah, 2018).

C. Ikhlas sebagai Paradigma Spiritual: Analisis Integratif

Berdasarkan kajian tematik terhadap ketiga hadis di atas, dapat dirumuskan bahwa ikhlas dalam tradisi hadis memiliki tiga fungsi paradigmatis yang saling berkaitan. Pertama, ikhlas sebagai prinsip teologis (*al-asas al-'aqadi*): ikhlas merupakan manifestasi tauhid dalam dimensi amaliah. Mengesakan Allah dalam tujuan beramal adalah konsekuensi logis dari mengesakan Allah dalam keyakinan. Oleh karena itu, *riya'* dan *sum'ah* tidak hanya dipandang sebagai cacat moral, tetapi juga sebagai bentuk syirik kecil (*al-syirk al-asghar*) yang merusak fondasi tauhid seseorang (Ibn Qayyim, 2004; Nawawi al-Bantani, 1992).

Kedua, ikhlas sebagai paradigma etis (*al-manhaj al-akhlaqī*): dalam konteks interaksi sosial, ikhlas menjadi parameter yang membedakan antara tindakan yang berorientasi pada nilai (*value-oriented*) dan tindakan yang berorientasi pada penilaian orang lain (*other-oriented*). Seseorang yang bekerja, berdakwah, atau melayani masyarakat dengan ikhlas akan memiliki konsistensi, ketahanan, dan integritas yang tidak dimiliki oleh mereka yang melakukan hal yang sama demi pengakuan sosial. Paradigma ini relevan tidak hanya dalam konteks ibadah ritual, tetapi

juga dalam etika profesi, kepemimpinan, dan pelayanan publik (Faruqi & Mahyuddin, 2021; Hamka, 1992).

Ketiga, ikhlas sebagai jaminan soteriologis (*al-daman al-akhirawi*): sebagaimana ditunjukkan oleh hadis kedua, keikhlasan beriman dan beramal menjadi faktor penentu keselamatan di akhirat. Ini bukan berarti bahwa ikhlas menghapus kewajiban beramal, melainkan bahwa amal tanpa ikhlas tidak memiliki nilai soteriologis. Al-Ghazali dalam Ihyā'-nya menjelaskan bahwa niat yang ikhlas adalah 'ruh' dari setiap amal; tanpanya, amal hanyalah 'jasad' tanpa kehidupan yang tidak memiliki kemampuan untuk membawa seseorang kepada keselamatan (Al-Ghazali, 2005).

Relevansi konsep ikhlas dalam konteks kontemporer sangat signifikan. Di era digital dengan budaya pamer (*exhibition culture*), tantangan terhadap ikhlas semakin berat. Penelitian Faruqi dan Mahyuddin (2021) menunjukkan bahwa media sosial telah menciptakan ekosistem yang secara sistematis mendorong praktik beragama yang berorientasi pada penilaian sosial daripada nilai spiritual intrinsik. Dalam konteks ini, kajian tematik hadis tentang ikhlas tidak hanya relevan sebagai wacana akademis, tetapi juga sebagai intervensi normatif yang dapat menjadi acuan dalam pendidikan karakter dan pembinaan spiritualitas umat Islam.

Selain itu, konsep ikhlas dalam hadis juga memiliki resonansi dengan diskursus psikologi positif tentang motivasi intrinsik. Deci dan Ryan (2000) dalam teori *Self-Determination Theory* (SDT) membedakan antara motivasi intrinsik (melakukan sesuatu karena nilai inheren dari aktivitas tersebut) dan motivasi ekstrinsik (melakukan sesuatu untuk mendapat reward eksternal). Ikhlas dalam Islam memiliki kemiripan struktural dengan motivasi intrinsik dalam SDT, namun melampaui kerangka psikologis tersebut dengan menambahkan dimensi transendental: motivasi karena Allah merupakan motivasi yang paling murni dan paling stabil karena tidak bergantung pada kondisi eksternal yang berubah-ubah (Najati, 2003; Khallaf, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian tematik hadis yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan. Pertama, konsep ikhlas dalam tradisi hadis memiliki dimensi semantik yang sangat kaya, mencakup makna kemurnian teologis (memurnikan tujuan hanya untuk Allah), kemurnian psikologis (bebas dari riya', sum'ah, dan motif duniawi), serta kemurnian etis (konsistensi antara niat batin dan tindakan lahir). Kedalaman semantik ini jauh melampaui pemahaman populer tentang ikhlas sebagai sekadar 'tidak mengharap pujian'.

Kedua, kajian tematik terhadap tiga hadis utama tentang ikhlas menunjukkan bahwa Nabi SAW mengajarkan ikhlas dalam tiga konteks yang berbeda namun saling melengkapi: konteks transmisi ilmu (ikhlas dalam menyampaikan ajaran agama), konteks keimanan (ikhlas sebagai jaminan keselamatan akhirat), dan konteks praktik beragama secara umum (ikhlas sebagai syarat diterimanya amal). Ketiga konteks ini secara bersama membentuk pandangan Islam yang komprehensif tentang ikhlas sebagai pondasi seluruh kehidupan keagamaan.

Ketiga, analisis integratif menunjukkan bahwa ikhlas berfungsi sebagai: (a) prinsip teologis yang merupakan manifestasi tauhid dalam dimensi amaliah, (b) paradigma etis yang membentuk orientasi moral dalam interaksi sosial, dan (c) jaminan soteriologis yang menentukan nilai amal di hadapan Allah. Ketiga fungsi ini menjadikan ikhlas sebagai konsep yang bersifat lintas-dimensi: ia menyentuh aspek akidah, akhlak, dan fiqh sekaligus.

Keempat, dalam konteks kehidupan beragama kontemporer, konsep ikhlas dari hadis Nabi SAW memberikan kerangka normatif yang sangat relevan untuk merespons tantangan materialisme, formalisme religius, dan budaya pamer di era digital. Internalisasi nilai ikhlas tidak hanya akan

meningkatkan kualitas spiritualitas individual, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter sosial yang lebih autentik, konsisten, dan berorientasi pada nilai.

Penelitian ini merekomendasikan agar kajian tematik hadis tentang ikhlas dikembangkan lebih lanjut dengan mengintegrasikan pendekatan psikologi Islam dan pedagogi untuk merumuskan model internalisasi ikhlas dalam pendidikan karakter. Selain itu, studi komparatif antara konsep ikhlas dalam Islam dengan konsep-konsep serupa dalam tradisi spiritual lain (seperti *khushu'*, *zuhd*, dan *tawakkal*) perlu dilakukan untuk memperkaya pemahaman tentang spiritualitas Islam secara keseluruhan.

REFERENSI

Jurnal

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Faruqi, M. Y., & Mahyuddin, M. K. (2021). Religious Sincerity (Ikhlas) in the Age of Social Media: Challenges and Responses. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.15640/jisc.v9n1a5>

Buku

- Abdullah, M. A. (2018). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Pustaka Pelajar.
- Al-'Asqalani, I. H. (2001). *Fath al-Bari Sharh Shahih al-Bukhari* (Vol. 1). Dar al-Ma'rifah.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Terjemahan Indonesia, Vol. 4). Republika.
- Al-Isfahani, A. R. (1412 H). *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Nawawi, Y. (2001). *Al-Majmu' Sharh al-Muhadzdzab* (Vol. 1). Dar al-Fikr.
- Al-Suyuthi, J. (1990). *Jami' al-Ahadits*. Dar al-Fikr.
- Azami, M. M. (2019). *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Edisi Revisi). IIIT.
- Hamka. (1992). *Tasauf Modern* (Cet. XV). Pustaka Panjimas.
- Hasan Al-Banna. (1986). *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin* (Jilid 2). Era Intermedia.
- Ibn Hajar al-'Asqalani. (2005). *Bulugh al-Maram min Adillat al-Ahkam*. Dar al-Kutub al-Islamiyyah.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah. (2004). *Madarij al-Salikin bayn Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in* (Vol. 2). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ismail, M. S. (2016). *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Bulan Bintang.
- Khallaf, A. W. (2019). *Ilm Ushul al-Fiqh*. Dar al-Qalam.
- Majelis Ulama Indonesia. (2021). *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*. Sekretariat MUI.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nurcholish Madjid. (1996). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Paramadina.
- Najati, M. U. (2003). *Psikologi dalam Tinjauan Hadis Nabi SAW* (Terjemahan). Mustaqim.
- Nawawi al-Bantani, M. (1992). *Nashaih al-'Ibad*. Dar al-Kutub al-Islamiyyah.
- Suryadilaga, M. A. (2010). *Metodologi Syarah Hadis*. TERAS.